

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 3, Nomor 1, January 2025, P. 418-424
Licensed By Cc By-Sa 4.0
E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.14619518)
Doi: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14619518>

Pemimpin Amanah Dalam Perspektif Hadis Tematik: Konsep Ideal Bagi Indonesia

Junaedi Hasyim¹, Aisyah Kara², Abdul Rahman Sakka³

¹Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: Junaedihasyimlaw@gmail.com, siti.aisyah@uin-alauddin.ac.id, abdrsakka@gmail.com,

Abstrak

Dalam perspektif Islam, pemimpin ideal memiliki peran yang jauh lebih luas daripada sekadar menjadi pengarah atau pengambil keputusan. Seorang pemimpin juga diharapkan menjadi penolong dan pelindung bagi masyarakat yang dipimpinnya, terutama dalam menghadapi tantangan, kesulitan, dan bencana. Tanggung jawab seorang pemimpin meliputi segala hal yang terjadi di wilayah kepemimpinannya, termasuk memastikan kesejahteraan, keselamatan, dan perlindungan bagi warganya. Pemimpin yang baik adalah mereka yang mampu menunaikan amanah dengan penuh tanggung jawab, kejujuran, dan keadilan, sebagaimana diajarkan dalam ajaran Islam. Dalam hadis-hadis tematik, pemimpin digambarkan sebagai seseorang yang tidak hanya memegang kekuasaan, tetapi juga berkomitmen untuk menjalankan tugasnya demi kebaikan bersama dan mempertanggungjawabkannya kepada Allah SWT serta masyarakat yang dipimpinnya. Pemilihan pemimpin bertujuan untuk menciptakan harmoni, mewujudkan tujuan bersama, dan memastikan keberlanjutan kehidupan yang lebih baik bagi seluruh anggota kelompoknya. Konsep ini menjadi relevan sebagai pedoman untuk menciptakan kepemimpinan yang ideal di Indonesia, khususnya dalam menghadapi tantangan politik, sosial, dan kemanusiaan.

Kata Kunci: Pemimpin Amanah, Hadis Tematik, Konsep Ideal

Abstract

In the Islamic perspective, the ideal leader has a much broader role than simply being a director or decision maker. A leader is also expected to be a helper and protector for the community he leads, especially in the face of challenges, difficulties, and disasters. A leader's responsibilities include everything that happens in his or her area of leadership, including ensuring the well-being, safety, and protection of his or her citizens. Good leaders are those who are able to fulfill the mandate with full responsibility, honesty, and justice, as taught in Islamic teachings. In thematic hadiths, the leader is described as someone who not only holds power, but is also committed to carrying out his duties for the common good and accountable to Allah SWT and the society he leads. The selection of leaders aims to create harmony, realize common goals, and ensure the sustainability of a better life for all members of his group. This concept becomes relevant as a guideline for creating ideal leadership in Indonesia, especially in facing political, social, and humanitarian challenges.

Keywords: Amanah Leader, Hadith Thematic, Ideal Concept

Article Info

Received date: 20 December 2024

Revised date: 01 January 2024

Accepted date: 08 January 2024

PENDAHULUAN

Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia diberi amanah untuk memakmurkan bumi sebagai khalifah (pemimpin). Tugas ini mencakup tanggung jawab untuk memimpin, dimulai dari dirinya sendiri, hingga memberikan kontribusi nyata berupa amal kebajikan bagi dirinya, masyarakat, dan lingkungan sekitar, baik makhluk hidup maupun benda mati. Tindakan ini bertujuan untuk mencapai keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan, baik di dunia maupun akhirat. Oleh karena itu, setiap individu memiliki peran kepemimpinan yang inheren dalam dirinya sebagai bentuk amanah dari Allah SWT.¹

Sebagaimana Allah berfirman dalam surat QS. Al-Baqarah: 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahan:

¹ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits* (Bandung PT. Al-Ma'arif. 1974), h.15

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.²

Setiap manusia harus mampu mengendalikan dirinya, baik dalam interaksi sosial maupun sebagai makhluk Allah yang diberi kewajiban untuk bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Kemampuan mengendalikan diri ini mencerminkan kualitas kepemimpinan individu, terutama dalam menjaga harmoni hubungan antar manusia dan lingkungannya. Sebagai khalifah, manusia wajib menjaga keseimbangan antara tanggung jawab pribadinya kepada Allah dan tanggung jawab sosialnya kepada sesama manusia. Tanggung jawab yang diemban manusia menjadi semakin besar ketika ia diangkat sebagai pemimpin dalam lingkup masyarakat atau bangsa. Kepemimpinan ini bukan hanya persoalan duniawi, tetapi juga terkait erat dengan amanah yang diberikan oleh Allah. Pemimpin harus memahami bahwa hakikat kepemimpinannya mengandung dua dimensi penting, yaitu tanggung jawab kepada orang-orang yang dipimpinnya dan tanggung jawab kepada Allah atas amanah yang telah diberikan.³

Kepemimpinan yang ideal menurut Islam mengintegrasikan hubungan vertikal dengan Allah (*ḥabl minallāh*) dan hubungan horizontal dengan manusia (*ḥabl minannās*). Hubungan vertikal menekankan pada ketaatan dan pengabdian kepada Allah, sementara hubungan horizontal menuntut pemimpin untuk menjaga keadilan, kesejahteraan, dan keharmonisan dalam kehidupan sosial. Kepemimpinan yang mampu menyeimbangkan kedua hubungan ini akan melahirkan keberkahan bagi masyarakat yang dipimpinnya. Sebagai pemimpin, Nabi Muhammad SAW memberikan contoh kepemimpinan yang ideal dengan mengedepankan akhlak mulia, keadilan, dan kasih sayang kepada umatnya. Keteladanan Nabi menunjukkan bahwa kepemimpinan bukan hanya tentang kekuasaan, tetapi juga pengabdian yang tulus kepada Allah dan umat manusia. Pemimpin yang meneladani Nabi Muhammad akan mampu mewujudkan hubungan harmonis antara dimensi vertikal dan horizontal dalam kepemimpinannya.⁴

Ketika seorang pemimpin mampu menunaikan tanggung jawab kepada Allah dengan penuh kesungguhan, maka secara otomatis tanggung jawab kepada masyarakat juga akan terpenuhi. Kesatuan antara dimensi vertikal dan horizontal dalam kepemimpinan ini menjadikan seorang pemimpin amanah dan berintegritas. Dengan demikian, kepemimpinan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada dunia, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai akhirat sebagai tujuan utama, sesuai dengan petunjuk Allah dan teladan Nabi Muhammad SAW.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data yang dikumpulkan berasal dari sumber primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang relevan, serta sumber sekunder berupa buku, jurnal, artikel, dan referensi lain yang mendukung pembahasan. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, dengan menelaah kandungan teks dan konteks ajaran Islam mengenai kepemimpinan, khususnya konsep khalifah dalam Al-Qur'an dan hadis tematik. Proses penelitian ini melibatkan pengkajian mendalam terhadap literatur untuk mendapatkan pemahaman holistik mengenai kriteria pemimpin ideal dalam Islam yang relevan bagi kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kajian Hadis Tentang Pemimpin

1. Hadis-Hadis Pemimpin

Sahih Muslim, Kitab al-Imārah, Bab Khīyār al-A'imma wa Shirrā'uḥum.

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الَهَنْدَجِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ قَالَ: حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ عَنْ يَزِيدَ بْنِ يَزِيدَ بْنِ جَابِرٍ عَنْ رَزِيْقِ بْنِ حَبَّانٍ عَنْ مُسْلِمِ بْنِ قَرْظَةَ عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "خِيَارُ أَمَارَتِكُمُ الَّذِينَ تُحِبُّوهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ، وَيَدْعُونَ لَكُمْ وَتَدْعُونَ لَهُمْ، وَشِرَارُ أَمَارَتِكُمُ الَّذِينَ تَبْغِضُونَهُمْ وَيُبْغِضُونَكُمْ، وَتَلْعَنُونَهُمْ وَيَلْعَنُونَكُمْ". قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَفَلَا نَنَازِعُهُمْ بِالسَّيْفِ؟ قَالَ: "لَا، مَا صَلَّوْا فِيكُمْ". قَالَ: "إِذَا رَأَيْتُمْ مِنْ أَيْمَتِكُمْ شَيْئًا تَكْرَهُونَهُ فَكْرَهُوا عَمَلَهُ"

² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* (Surabaya: Halim, 2013), h. 146.

³ Adri Khaeruman, *Otentitas Hadis: Studi Kritis atas Kapan Hadis Kontemporer* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h.10

⁴ Hamzah Zakub, *Menuju Keberhasilan, Manajemen dan Kepemimpinan*, (Bandung: CV Diponegoro, 2012), h.125.

⁵ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: "Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah"*, (Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri, 2011), h.26

Artinya:

“Telah bercerita kepada kami Ishaq bin Ibrāhīm al-Hanzhalī, ia berkata: Telah memberitahukan kepada kami ‘Īsā bin Yūnus, ia berkata: Telah bercerita kepada kami al-Awza‘ī dari Yazīd bin Yazīd bin Jābir dari Ruza‘īq bin Hayyān dari Muslim bin Qarazah dari ‘Auf bin Mālik, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Sebaik-baik pemimpinmu adalah mereka yang kamu cintai dan mereka pula mencintai kamu, mereka yang mendoakanmu dan kamu doakan mereka. Sedangkan seburuk-buruk pemimpinmu adalah mereka yang kamu benci dan mereka pun membencimu, yang kamu laknat dan mereka melaknatmu pula." Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, jika demikian, tidakkah kita menumbangkannya dengan pedang?" Beliau bersabda: "Tidak, selama mereka menegakkan salat di tengah-tengah kalian. Jika kalian melihat dari penguasa-penguasa kalian kejelekan yang kalian benci, maka bencilah perbuatan jeleknya itu saja dan jangan sekali-kali membangkang terhadapnya".⁶

Hadis ini mengajarkan pentingnya sikap sabar dan tidak melakukan pemberontakan terhadap pemimpin selama mereka masih menegakkan salat dan menjalankan kewajiban agama lainnya, meskipun ada perilaku yang tidak disukai dari mereka.⁷

2. Kajian Otentisitas Hadis

Kajian otentisitas hadis merupakan tahapan yang sangat penting dalam proses pemahaman hadis. Hal ini disebabkan karena pemahaman yang benar tidak dapat tercapai tanpa adanya jaminan bahwa teks yang dipahami benar-benar otentik secara historis. Oleh karena itu, sebelum masuk pada pemahaman isi hadis, perlu dipastikan terlebih dahulu keaslian dan otentisitas sanad dan matan hadis yang bersangkutan. Dengan kata lain, sebuah hadis harus melalui proses verifikasi yang memastikan bahwa ia benar-benar berasal dari sumber yang dapat dipercaya, yakni Rasulullah SAW melalui perantara sahabat yang sah.⁸

Berbeda dengan Alquran yang dianggap otentik karena teksnya tidak berubah sejak pertama kali diturunkan, hadis melalui perjalanan panjang sebelum menjadi teks yang dapat dijadikan referensi. Alquran diterima secara tekstual dan langsung ditulis setelah pewahyuan di bawah pengawasan Nabi Muhammad SAW sendiri. Sementara itu, hadis awalnya disampaikan secara lisan, diteruskan melalui tradisi lisan dan praktik, baru kemudian ditulis dan dibukukan dalam kitab-kitab hadis. Hal ini mengakibatkan adanya kemungkinan distorsi dalam proses transmisi hadis yang harus dikaji secara seksama untuk memastikan keasliannya.⁹

Karena itu, dalam melakukan penelitian atau pemahaman terhadap hadis, sangat penting untuk memverifikasi status otentisitasnya terlebih dahulu. Jika sanad hadis tersebut dipastikan sahih atau setidaknya hasan, maka baru dapat dilakukan penafsiran dan pemahaman secara lebih mendalam. Pemahaman yang tepat hanya dapat diperoleh jika hadis yang dijadikan rujukan merupakan hadis yang memiliki kredibilitas yang tinggi berdasarkan kajian ilmiah terhadap sanad dan matannya, yang dapat dicapai melalui upaya ijtihad.

3. Analisis Sanad

Meskipun Imam Muslim dalam muqaddimah kitabnya, Sahih Muslim, menyatakan bahwa setiap hadis yang dimasukkan dalam kitab tersebut telah disepakati keshahihiannya, hal ini tidak serta-merta menjamin bahwa setiap hadis dalam kitab tersebut bebas dari kelemahan atau kekurangan dalam sanad atau matannya. Pernyataan tersebut hanya mengacu pada metodologi Imam Muslim yang ketat dalam memilih hadis-hadis yang ia masukkan, namun tetap diperlukan penilaian lebih lanjut untuk memastikan kualitas hadis tersebut. Dalam konteks hadis yang membahas tentang pemimpin yang buruk namun tetap menegakkan salat, perlu dilakukan

⁶ Wahyu Hidayat, Kepemimpinan dalam Perspektif Islam, *EL-HIKMAH Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* Vol14, no. 1 (2020), h.101

⁷ Zulfikar Yoga Widyatama, Konsep Kepemimpinan Menurut Al-Mawardi." *Ijtihad: Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam* 8.1, (2014): h.97.

⁸ Indah Suci Julia Sari, Hakekat, Dinamika Organisasi, Dan Fungsi Pemimpin Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Iqra'* 13.1 (2019): h.28.

⁹ Saifuddin Zuhri Qudsy, dan Subkhani Kusuma Dewi, Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi, *Jurnal UINSUKA*, (2018), h.130.

penelitian lebih lanjut untuk memverifikasi keabsahan dan kualitas hadis tersebut.¹⁰

Dalam menilai kualitas hadis tersebut, para ulama hadis melakukan kajian terhadap sanad, perawi, serta kesesuaian matan hadis dengan prinsip-prinsip syariat yang berlaku. Beberapa ulama, seperti al-Albani, al-Suyuti, dan al-Baghawi, telah menilai hadis riwayat Muslim dari Da'wud bin Rushayd sebagai sahih. Ini menunjukkan bahwa meskipun hadis tersebut tercatat dalam Sahih Muslim, penilaian terhadap hadis tersebut tetap memerlukan klarifikasi dari para ahli hadis lainnya. Hal ini penting karena kualitas hadis sangat bergantung pada integritas para perawi yang terlibat dalam rantai sanad.¹¹

Kajian terhadap kualitas hadis ini bukan hanya berdasarkan pada pengakuan satu kitab hadis atau satu ulama saja, tetapi membutuhkan perbandingan antara berbagai pendapat dari ulama hadis yang lebih luas. Dengan demikian, proses verifikasi terhadap keotentikan hadis, termasuk yang berkaitan dengan kepemimpinan, harus melibatkan kajian yang mendalam terhadap seluruh aspek sejarah dan transmisi hadis tersebut. Melalui pendekatan ini, akan lebih mudah untuk memastikan apakah hadis tersebut benar-benar sahih dan dapat diterima sebagai pedoman dalam kehidupan umat Islam, khususnya terkait dengan isu-isu kepemimpinan.

B. Fenomena Kepemimpinan dalam Dunia Politik Indonesia Kekinian

Berbicara tentang Indonesia hingga saat ini tidak dapat dipisahkan dari peran Islam, mengingat mayoritas penduduk Indonesia adalah Muslim. Nurcholis Madjid berpendapat bahwa setiap visi mengenai Indonesia pada dasarnya juga merupakan visi tentang Islam di Indonesia. Meskipun demikian, Indonesia, sebagai negara yang berdasarkan Pancasila, tidak menjadikan Islam sebagai agama resmi negara, sebagaimana ditegaskan oleh Presiden Soeharto dalam pidato kenegaraannya pada 16 Agustus 1966. Negara Indonesia tidak menganut sistem negara agama, namun juga bukan negara sekular. Hal ini tercermin dalam prinsip dasar negara yang mengakui adanya kebebasan beragama dan menjamin kehidupan keagamaan yang harmonis, yang diatur oleh lembaga seperti Departemen Agama.¹²

Dalam praktek kehidupan berbangsa dan bernegara, Indonesia menunjukkan adanya peran penting agama, khususnya Islam, yang turut membentuk karakter dan nilai-nilai sosial bangsa. Sukarni, salah satu tokoh Nasionalis Indonesia, menyatakan bahwa dalam perjuangan kemerdekaan, agama menjadi motor penggerak revolusi dan perjuangan kemerdekaan. Meskipun negara Indonesia tidak menjadikan agama sebagai dasar negara, agama tetap memainkan peran yang signifikan dalam kehidupan sosial-politik, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam perjuangan bangsa untuk meraih kemerdekaan dan membangun kehidupan bernegara yang berlandaskan pada nilai-nilai moral dan keadilan.

1. Pemimpin Amanah dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, seorang pemimpin haruslah amanah, yang artinya dapat dipercaya dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan kepadanya. Hal ini sesuai dengan hadis yang menyebutkan bahwa sebaik-baik pemimpin adalah yang mencintai rakyatnya dan rakyat mencintainya, serta saling mendoakan kebaikan (Sahih Muslim, Kitab al-Ima'rah). Fenomena kepemimpinan politik Indonesia kekinian harus mencerminkan prinsip ini, di mana pemimpin diharapkan dapat menjaga amanah yang diberikan oleh rakyat dengan mengedepankan kepentingan publik, bukan kepentingan pribadi atau golongan tertentu.

2. Kepemimpinan dengan Keadilan dan Transparansi

Hadis mengajarkan bahwa pemimpin harus adil dalam memimpin dan menghindari segala bentuk ketidakadilan yang merugikan umat (Qur'an, Surah Al-Baqarah 2:30). Fenomena kepemimpinan dalam politik Indonesia yang terpapar masalah korupsi dan ketidaktransparanan menggambarkan kebutuhan akan pemimpin yang tidak hanya amanah tetapi juga memiliki kualitas keadilan yang tinggi. Pemimpin yang amanah akan menjalankan kebijakan yang adil, transparan, dan akuntabel, serta mencegah segala bentuk penyalahgunaan kekuasaan.

3. Pemimpin yang Menegakkan Salat dan Ketaatan pada Allah

Hadis juga menekankan bahwa seorang pemimpin yang baik adalah yang menegakkan salat

¹⁰ Muh. Zuhri, *Telaah Matan Hadis: Sebuah Tawaran Metodologis*, (Yogyakarta: LESFI, 2003), h.4.

¹¹ Cut Fauziah, I'tibar Sanad dalam Hadis, Al-Bukhari: *Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 1 (2018): h.126.

¹² Abu Dawud al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut: Dar Risalah al-'Alamiyah, 2009), h.553

dan taat kepada Allah. Dalam politik Indonesia saat ini, di mana tantangan untuk mempertahankan nilai-nilai agama dalam kehidupan bermasyarakat semakin besar, konsep kepemimpinan ideal dalam perspektif Islam adalah pemimpin yang menjaga hubungan vertikal dengan Allah (*habl minallah*) serta horizontal dengan rakyat (*habl minannas*). Ini berarti bahwa pemimpin Indonesia seharusnya memiliki integritas yang tinggi, menjaga etika moral dalam berpolitik, dan berpegang pada prinsip-prinsip agama yang dapat membawa keberkahan bagi negara.

4. Pemimpin yang Menyatukan Keberagaman

Islam mengajarkan bahwa pemimpin harus dapat menyatukan umat dan menghindari perpecahan (Qur'an, Surah Al-Hujurat 49:9):

وَأَنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَتَتْ فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Terjemahnya:

“Jika dua golongan dari orang-orang yang beriman berperang, maka damaikanlah di antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya melakukan kezhaliman terhadap yang lain, maka perangilah golongan yang melakukan kezhaliman itu hingga mereka kembali kepada perintah Allah. Jika mereka kembali, maka perbaikilah hubungan antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil”.¹³

Dalam konteks Indonesia yang plural, pemimpin amanah seharusnya mampu menjaga persatuan bangsa dengan merangkul seluruh elemen masyarakat. Fenomena politik Indonesia kekinian yang menghadapi polarisasi dan politik identitas mengharuskan pemimpin untuk tidak hanya mengandalkan sentimen identitas sempit, tetapi juga memperjuangkan kebersamaan dan harmoni sosial antar berbagai kelompok, suku, dan agama.¹⁴

5. Pemimpin yang Responsif dan Adaptif

Hadis tentang pemimpin yang amanah juga mengajarkan pentingnya responsivitas terhadap kebutuhan rakyatnya. Pemimpin harus mampu mendengar aspirasi masyarakat dan memberikan solusi yang tepat. Di Indonesia, fenomena kepemimpinan yang responsif terlihat dalam pemimpin yang dapat dengan cepat mengatasi krisis, seperti pandemi COVID-19, bencana alam, dan ketegangan sosial. Pemimpin yang amanah akan berusaha semaksimal mungkin untuk menjaga kestabilan dan kesejahteraan rakyat, tidak hanya dalam waktu normal, tetapi juga dalam menghadapi situasi sulit.¹⁵

6. Tanggung Jawab Pemimpin dalam Memimpin Negara

Dalam hadis yang menyebutkan tentang pemimpin yang amanah, tanggung jawab seorang pemimpin tidak hanya terhadap dirinya sendiri, tetapi juga terhadap rakyat dan negara. Pemimpin harus menanggung beban berat dalam memastikan keberlanjutan negara dan kesejahteraan rakyat. Dalam politik Indonesia kekinian, fenomena kepemimpinan yang kurang fokus pada tanggung jawab sosial dan hanya memprioritaskan kepentingan kelompok atau pribadi harus segera diperbaiki. Pemimpin ideal dalam perspektif hadis harus mampu menyeimbangkan kepentingan negara dengan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

7. Kepemimpinan yang Tidak Menyalahgunakan Kekuasaan

Dalam hadis, dijelaskan bahwa pemimpin yang buruk adalah mereka yang menyalahgunakan kekuasaannya. Fenomena kepemimpinan di Indonesia sering kali dicirikan dengan praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme yang merugikan rakyat. Pemimpin amanah dalam perspektif hadis adalah pemimpin yang tidak menggunakan kekuasaan untuk kepentingan pribadi atau golongan, tetapi untuk menciptakan kemaslahatan umum. Di Indonesia, pemimpin yang amanah harus mampu menghindari segala bentuk penyalahgunaan kekuasaan dan memastikan kebijakan yang diambil demi kesejahteraan rakyat banyak.

8. Pemimpin yang Berwawasan Jauh dan Berorientasi pada Keberlanjutan

Islam mengajarkan pentingnya visi jauh ke depan dalam kepemimpinan. Hadis

¹³ Zaenal Arifin, *Kritik Sanad Hadis: Studi Sunan Ibnu Mājah, Kitab az-Zuhūd* (Jakarta: Hikmah Journal of Islamic Studies 14, no. 2 2018), h.55

¹⁴ Abū Muāz Tāriq bin Muḥammad, *Syarḥ Manzūmah al-Baiqūniyyah* (Riyāḍ: Dār al-Mughnī, 2009), h.23-24

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* (Surabaya: Halim, 2013), h. 431.

mengajarkan pemimpin untuk memiliki tujuan yang mulia dan melaksanakan tugasnya dengan kesungguhan hati. Di Indonesia, fenomena kepemimpinan yang tidak memiliki visi jangka panjang dan hanya mengutamakan kepentingan sesaat harus segera diubah. Pemimpin yang ideal dalam perspektif Islam adalah yang memiliki visi untuk membangun negara yang adil, makmur, dan berkelanjutan, dengan mempertimbangkan kesejahteraan generasi masa depan.¹⁶

Sejauh ini, Indonesia tidak surut dari kekacauan adalah karena belum ditemukannya keadilan dalam masyarakat Indonesia. Masih banyak terjadi kesenjangan sosial yang menimbulkan kecemburuan sosial di antara seluruh lapisan masyarakat. Masalah di Indonesia ditambah dengan lemahnya supremasi hukum di Indonesia. Tindakan KKN (korupsi, Kolusi dan Nepotisme)¹⁷ yang semakin merajalela dan dilakukan secara terang-terangan oleh orang pemerintahan tidak diusut secara tuntas, sehingga semakin mengakar dan mentradisi. Pemimpin pemerintahan pun tidak melakukan tindakan yang riil untuk mengatasi berbagai gejala di tanah air, malah mereka sepertinya hanya menikmati gaji presidennya yang cukup untuk menghidupi 1000 rakyat kecil, dan berjalan-jalan ke luar negeri seolah-olah tidak mendengar jeritan anak-anak bangsa yang kelaparan.¹⁸

Jika pemimpin bangsa menjalankan amanatnya dengan baik dan semestinya, artinya bisa berbuat adil, maka tentunya rakyat tidak akan menentang, bahkan justru mendukungnya. Namun ketika pemimpin berbuat salah, rakyatpun tidak langsung menentang bahkan menumbangkannya, karena hal yang mungkin terjadi bahwa ia melakukannya saat ia khilaf, yang tidak diinginkannya. Seharusnya persatuan diutamakan. Selama hukum dan keadilan ditegakkan, maka itu berarti pengurus negara masih menjalankan amanatnya dengan baik, sehingga rakyatpun harus mentaatinya.¹⁹

Jadi pemimpin seperti apa yang sebaiknya diangkat di era seperti sekarang ini? Secara umum Alquran sudah memberikan gambaran kriteria pemimpin yang harus dipilih, yaitu seperti yang ditegaskan oleh Allah Swt dalam firman-Nya yang artinya:

"Dan sesungguhnya telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (sesudah Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang shaleh" (QS AlAnbiya' :105).

Jadi yang mendapat mandat mengurus manusia beserta isinya di muka bumi ini sesuai rekomendasi Allah Swt ternyata hanyalah orang-orang shaleh, bukan orang-orang yang suka membuat kerusakan di muka bumi yang pola pikir dan perilakunya tidak diridhai oleh Allah Swt.

SIMPULAN

Kepemimpinan ideal dalam konteks Indonesia harus mencerminkan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam hadis tentang amanah, keadilan, dan tanggung jawab, baik secara vertikal kepada Tuhan maupun horizontal kepada masyarakat. Pemimpin yang amanah, yang memiliki integritas, sikap adil, serta kemampuan untuk menunaikan kewajiban sesuai dengan ajaran Islam, menjadi kunci dalam menghadapi tantangan politik Indonesia saat ini, seperti polarisasi dan kualitas kepemimpinan. Meskipun Indonesia bukan negara agama, peran agama tetap penting dalam membentuk pemimpin yang tidak hanya mementingkan kekuasaan, tetapi juga kesejahteraan rakyat. Oleh karena itu, pemimpin yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual dengan praktik kepemimpinan yang bijaksana dan amanah adalah kunci untuk mewujudkan Indonesia yang lebih baik, adil, dan sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Dawud al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut: Dar Risalah al-'Alamiyah, 2009)
 Abū Muāz Ṭariq bin Muḥammad, *Syarḥ Manzūmah al-Baiqūniyyah* (Riyāḍ: Dār al-Mughnī, 2009),
 Adri Khaeruman, *Otentisitas Hadis: Studi Kritis atas Kapan Hadis Kontemporer* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004).

¹⁶ Imtyas, Rizkiyatul. "Metode Kritik Sanad dan Matan." (Jakarta: Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin, 2018), h.22.

¹⁷ M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1995), h.139- 140.

¹⁸ Bustamin, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), h.95.

¹⁹ Salah al-Din ibn Ahmad al-Idlibi, *Manhaj Naqd al-Matn 'Inda Ulama' al-Hadis al-Nabawi*, terj. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, *Metodologi Kritik Matan Hadis* (Ciputat; Gaya Media Pratama, 2004), h.4.

- Bustamin, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004)
- Cut Fauziah, I'tibar Sanad dalam Hadis, Al-Bukharī: *Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 1 (2018)
- Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits* (Bandung PT. Al-Ma'arif. 1974)
- Hamzah Zakub, *Menuju Keberhasilan, Manajemen dan Kepemimpinan*, (Bandung: CV Diponegoro, 2012)
- Imtyas, Rizkiyatul. "Metode Kritik Sanad dan Matan." (Jakarta: Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin, 2018),.
- Indah Suci Julia Sari, Hakekat, Dinamika Organisasi, Dan Fungsi Pemimpin Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Iqra'* 13.1 (2019).
- Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: "Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah"*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2011)
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* (Surabaya: Halim, 2013)
- M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1995)
- Muh. Zuhri, *Telaah Matan Hadis: Sebuah Tawaran Metodologis*, (Yogyakarta: LESFI, 2003)
- Saifuddin Zuhri Qudsy, dan Subkhani Kusuma Dewi, Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi, *Jurnal UINSUKA*, (2018)
- Salah al-Din ibn Ahmad al-Idlibi, *Manhaj Naqd al-Matn 'Inda Ulama' al-Hadis al-Nabawi*, terj. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, *Metodologi Kritik Matan Hadis* (Ciputat; Gaya Media Pratama, 2004)
- Wahyu Hidayat, Kepemimpinan dalam Perspektif Islam, *EL-HIKMAH Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* Vol14, no. 1 (2020).
- Zaenal Arifin, *Kritik Sanad Hadis: Studi Sunan Ibnu Mājah, Kitab az-Zuhūd* (Jakarta: Hikmah Journal of Islamic Studies 14, no. 2 2018)
- Zulfikar Yoga Widyatama, Konsep Kepemimpinan Menurut Al-Mawardi." *Ijtihad: Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam* 8.1, (2014)